

**UPAYA MENGURANGI KECEMASAN DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PADA SISWA KELAS VII. 8 UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

(Efforts to reduce Anxiety in Learning Mathematics through the Implementation of Group Guidance Services for Class VII.8 UPTD Students of SMP Negeri 1 Parepare for the 2019/2020 academic year)

Dahliah

dahliah78@gmail.com

SMPN 1 Parepare

Kota Parepare

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menurunkan kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Layanan Bimbingan Kelompok. Penelitian dilakukan di Kelas VII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare tahun pelajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh Guru BK selaku peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Matematika yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui 5 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dan evaluasi. Instrumen yang digunakan adalah angket kecemasan matematika siswa, lembar observasi kecemasan siswa, pedoman wawancara dan tes hasil belajar matematika.

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok adalah salah satu layanan bimbingan yang membantu siswa secara berkelompok untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dalam penelitian ini Bimbingan difokuskan pada bantuan yang diberikan untuk mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika. Pemberian layanan bimbingan kelompok ini difokuskan pada 4 indikator kecemasan yang dijadikan sebagai materi layanan bimbingan kelompok yang diadopsi dari pendapat Cooke telah mengidentifikasikan bahwa ada 4 buah indikator kecemasan matematika diantaranya *Mathematics Knowledge, Somatic, Cognitive dan Attitude*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya penurunan persentase kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari rata-rata kecemasan matematika untuk setiap indikator kecemasan $\leq 25\%$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan untuk hasil belajar matematika siswa dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 76,67%. Terdapat hubungan yang berlawanan antara kecemasan dengan hasil belajar matematika.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Kecemasan Belajar matematika

ABSTRACT

The purpose of this study was to reduce students' anxiety in learning mathematics and improve student learning outcomes by implementing Group Guidance Services. The research was conducted in Class VII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare for the 2019/2020 academic year. The method used in this study was Classroom Action Research (PTK) which was carried out by the Counseling Teacher as a researcher in collaboration with the Mathematics subject teacher which was carried out in two cycles through 5 stages, namely planning, implementing, observing and reflecting and evaluating. The instruments used were student mathematics anxiety questionnaires, student anxiety observation sheets, interview guidelines and mathematics learning achievement tests.

The application of Group Guidance Services is one of the guidance services that helps students in groups to overcome the problems they experience. In this study, guidance is focused on the assistance provided to reduce anxiety in learning mathematics. The provision of group guidance services is focused on 4 indicators of anxiety which are used as material for group guidance services adopted from Cooke's opinion which has identified that there are 4 indicators of mathematics anxiety including Mathematics Knowledge, Somatic, Cognitive and Attitude.

The results of this study indicate a decrease in the percentage of students' anxiety in learning mathematics. This can be seen from the average math anxiety for each anxiety indicator $\leq 25\%$. The results of the study also showed that there was an increase in students' mathematics learning outcomes with a mastery level of 76.67%. There is an opposite relationship between anxiety and learning outcomes in mathematics.

Keywords: Group Guidance Services, Anxiety Learning mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu strategi untuk membentuk generasi Indonesia yang cerdas dan berkualitas, jika kita membicarakan pendidikan, maka kita juga perlu membicarakan suatu pembelajaran. Pembelajaran atau *instruction* merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut Muhammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran tentunya diberikan dalam bentuk lembaga formal seperti sekolah-sekolah umum dimana terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan. Untuk keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari perhatian guru BK dalam pemberian layanan bimbingan sehingga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya dan dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Siswa adalah individu yang sedang mengalami masa perkembangan, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Dalam masa inilah siswa membutuhkan banyak bimbingan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang diri dan lingkungannya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkan SMP/MTs adalah mata pelajaran Matematika di mana merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari setiap jenjang pendidikan. Namun dari setiap jenjang pendidikan yang ada, tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami, pelajaran yang membosankan, pelajaran yang membuat stres dan bahkan menjadi salah satu pelajaran yang menakutkan bagi mereka yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan.

Cockroft dalam Krismanto menyatakan bahwa banyak siswa tumbuh tanpa menyukai matematika sama sekali dan

mereka merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas serta merasa bahwa matematika itu sulit, menakutkan dan tidak semua orang dapat mengerjakannya. Jika anggapan mereka terus menerus seperti ini dan dibiarkan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka hal ini akan berdampak pada pola pikir siswa untuk tidak menyukai bahkan menghindari pelajaran matematika. Rasa takut, rasa tidak aman, tegang, panik, tubuh gemetar, gelisah dan suara terbata-bata merupakan dampak yang muncul apabila seseorang dipaksa berhadapan dengan sesuatu yang tidak ia sukai. Semua gejala itu termasuk kedalam kecemasan yang dapat dilihat baik dari segi aspek psikologis, kognitif, somatik maupun motorik.

Kecemasan merupakan suatu bentuk perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan, tidak jelas dan bersifat menyebar. Johnson memperkirakan 10% hingga 30% anak remaja sangat cemas disekolah dan cukup mengganggu prestasi belajarnya. Sama seperti halnya jika seseorang merasa cemas terhadap pelajaran matematika. Zakaria & Nurdin menyatakan bahwa kecemasan siswa yang tinggi terhadap pelajaran matematika akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu jika hal ini tidak segera diatasi dengan cara baik, selain akan berdampak pada prestasi belajar siswa, konsep diri yang buruk dan masalah tingkah laku menjadi efek dari rasa cemas itu sendiri.

Tentu saja kecemasan ini muncul didasari pada faktor-faktor penyebab kecemasan baik dari faktor internal maupun eksternal. Trujillo dan Hadfield dalam Peker menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penyebab utama munculnya kecemasan dalam diri seseorang saat menghadapi pelajaran matematika. Ketiga faktor tersebut diantaranya faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor intelektual. Faktor lingkungan misalnya kondisi saat belajar matematika yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model atau metode mengajar yang digunakan kurang tepat. Rasa takut dan cemas terhadap matematika dan kurangnya pemahaman yang dirasakan guru matematika dapat terwariskan kepada para siswa.

Dalam hal ini guru sangatlah memegang peranan penting untuk mencari suatu alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan siswa dalam belajar matematika. Alternatif-alternatif yang dapat dilakukan guru kepada siswa untuk meminimalkan tingkat kecemasan siswa misalkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat memberikan kenyamanan saat proses pembelajaran dilakukan.

Fenomena ini pun terjadi di UPTD SMP Negeri 1 Parepare khususnya pada kelas VII.8. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika (Muh.Sabir, S.Pd), siswa dan pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang terlihat kurang nyaman belajar matematika, mengeluh lelah mengerjakan soal matematika, menghindari pertanyaan yang diberikan guru kepadanya, ingin segera berganti mata pelajaran dan bahkan mereka enggan hanya untuk sekedar mengisi bangku kosong yang berada di barisan depan. Sesuai pengamatan yang peneliti lakukan, tidak sedikit siswa yang merasa bosan dan mengantuk didalam kelas karena disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru hanya sekedar mencatat dan memberikan soal.

Berdasarkan paparan di atas, maka Peneliti selaku guru BK menganggap perlu melakukan layanan bimbingan kelompok klasikal untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh siswa dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika (Muh.Sabir, S.Pd), maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul *“Upaya mengurangi Kecemasan dalam Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare tahun pelajaran 2019/2020”*

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Parepare yang beralamat di jalan Karaeng Bura'ne No.18 Parepare, khususnya kelas VII. 3 untuk semester ganjil

pada bulan oktober sampai dengan bulan september 2019.

B. Metode Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Research Action. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru BK di ruang Bimbingan yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika (Muh.Sabir, S.Pd) di dalam kelas VII.8 dengan merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan mengevaluasi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan guru mata pelajaran matematika dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas dilakukan guru dengan maksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran didalam kelas serta meningkatkan mutu pendidikan.

Oleh sebab itu, alasan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki permasalahan siswa yang timbul saat belajar didalam kelas. Permasalahan yang dimaksud adalah masalah kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Usaha yang dapat dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menerapkan Pendekatan Layana bimbingan kelompok sebagai proses layanan yang di laksanakan di di ruang BK dan melihat dampaknya pada mata pelajaran matematika.

C. Subyek/Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terlibat pembelajaran yaitu siswa kelas VII.8 UPTD SMP Negeri 1 Parepare khususnya Kelas VII.8 yang berjumlah 32 siswa. Alasan dipilihnya kelas VII.8 sebagai subyek dari penelitian ini, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi dianjurkan untuk meneliti

di kelas tersebut yang cocok dengan permasalahan yang diangkat peneliti, di samping itu kelas tersebut merupakan kelas binaan Peneliti

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif : hasil observasi kecemasan belajar siswa, hasil angket kecemasan siswa belajar matematika, hasil wawancara terhadap guru dan siswa.
2. Data kuantitatif : hasil tes belajar tiap siklus. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru dan peneliti.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu : Instrumen Tes Instrumen Non Tes (Pedoman Observasi Kecemasan Siswa, Pedoman Wawancara, Lembar Angket Kecemasan Matematika Siswa)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa kegiatan diantaranya : Observasi, Wawancara, Angket dan Tes

G. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Untuk memeriksa keterpercayaan dalam instrumen yang telah dibuat, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan persepsi sumber data atau informan yang satu dengan yang lainnya mengenai situasi yang sama. Misalnya untuk mendapatkan informasi kecemasan matematika siswa dengan menggunakan angket kecemasan yang kemudian di cek dengan lembar observasi dan hasil wawancara. Agar diperoleh data yang valid dan reliabel, maka instrumen tes hasil belajar dan angket kecemasan matematika siswa yang

telah dibuat peneliti diujicobakan yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data faktual seperti angket tergantung pada sejauhmana angket tersebut mencakup data yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian atau disebut juga dengan validitas isi.

1. Validitas

Uji validitas yang digunakan untuk menguji hasil belajar dan angket kecemasan belajar matematika siswa, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi

N : Jumlah responden.

X : Skor Item

Y : Skor Total

2. Realibilitas

Uji realibilitas digunakan untuk meguji tes hasil belajar dan angketkecemasan belajar matematika siswa agar dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpulan data yang baik. Untuk mengetahui reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas yang dicari

k : banyak butir soal valid

St : varians skor total

$\sum Si^2$: jumlah varians skor item skor total

H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Analisis data dilakukan pada semua data yang sudah terkumpul yaitu hasil observasi siswa, hasil angket, hasil wawancara dan hasil tes siswa. Semua data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

1. Data Kualitatif

- a) Angket Kecemasan Belajar Matematika Siswa

Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas VII.8 untuk mengetahui kecemasan belajar matematika siswa setiap siklus. Pengolahan data yang didapatkan berpedoman pada skala likert. Setiap pernyataan diberikan skor, kemudian dicari persentase total skor keseluruhan dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah skor angket yang diperoleh}}{\text{Skor angket maksimal}}$$

Tabel 3.4 Interpretasi Lembar Angket

Besar Persentase	Interpretasi
0%	Tidak ada
1% – 25%	Sebagian kecil
26% – 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengah
51% – 75%	Sebagian besar
76% – 99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

b) Pedoman Wawancara

Tahapan analisis untuk wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada subyek yang diteliti yaitu dengan menafsirkan hasil wawancara keduanya. Perubahan tanggapan dan kesan subyek pada proses pembelajaran yang dilakukan dapat diketahui dengan membandingkan hasil wawancara siklus I dan siklus II.

c) Lembar observasi

Untuk menganalisis lembar observasi, semua data yang terjadi di setiap pertemuan dihitung berapa banyak siswa yang melakukan indikator kecemasan dan menghitung persentasenya.

$$\begin{aligned} &\text{Angka presentase} \\ &= \frac{\text{Jumlah siswa yang cemas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \\ &\times 100\% \end{aligned}$$

Tabel 3.5 Interpretasi Lembar Observasi

Besar Persentase	Interpretasi
0%	Tidak ada
1% – 25%	Sebagian kecil
26% – 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengah
51% – 75%	Sebagian besar
76% – 99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa nilai tes formatif dari setiap akhir siklus. Data penilaian hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 atau mencapai KKM dinyatakan tuntas, persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Angka presentase

f = frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = Banyak individu

3. Analisis Korelasi

Untuk menghitung koefisien korelasi antara kecemasan (variabel X) dengan hasil belajar (variabel Y) digunakan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian, maka diperlukan uji signifikan dengan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r^2)}}$$

Keterangan :

r : Angka indeks korelasi

n : Jumlah responden.

Y : Skor kecemasan siswa

X : Skor hasil belajar siswa

Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian, maka diperlukan ujisignifikan dengan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r^2)}}$$

I. Tindak Lanjut atau Pengembangan Perencanaan Tindakan

Setelah siklus I selesai dilakukan dan hasil yang diharapkan belum mencapai kriteria keberhasilan yakni penurunan kecemasan siswa belajar matematika dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika maka akan ditindaklanjuti dengan melakukan

tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan pembelajaran. Penelitian ini berakhir apabila peneliti telah berhasil menguji penerapan Layanan Bimbingan kelompok untuk menurunkan kecemasan siswa belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Kegiatan penelitian yang peneliti lakukan memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup panjang. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi siswa, lembar angket siswa, lembar wawancara guru dan siswa, soal tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa. Peneliti juga membuat lembar kerja siswa untuk setiap pertemuan.

J. Kreteria Keberhasilan Dalam Penelitian

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Rata-rata setiap indikator kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika mencapai $\leq 25\%$.
- 2) Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM $\geq 70\%$.

HASIL PENELITIAN

Data-data yang diperoleh dari hasil intervensi tindakan pada siklus I dan siklus II berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data-data tersebut diolah kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah ada perubahan atau perkembangan pada penelitian ini. Adapun data-data yang diperoleh dari hasil intervensi tindakan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Kecemasan Belajar Matematika

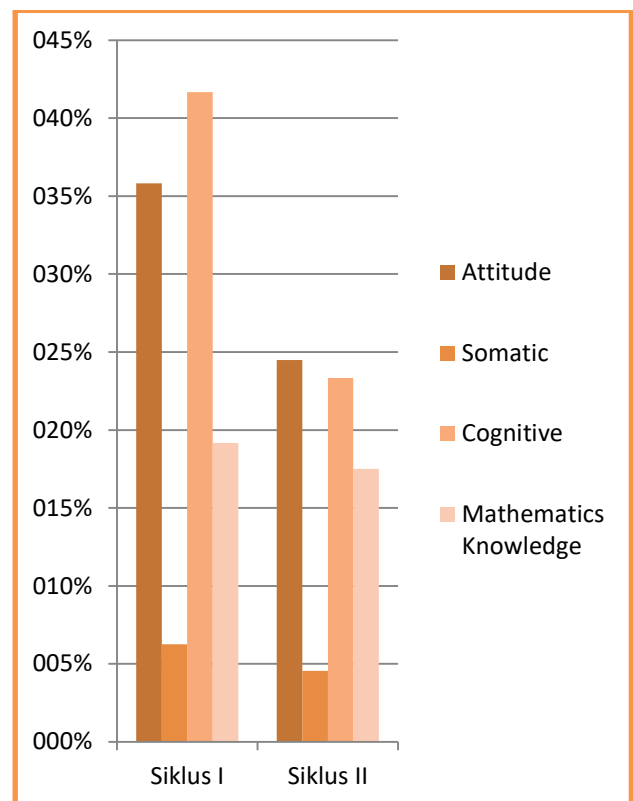
Data mengenai kecemasan belajar matematika siswa diperoleh dari hasil observasi dan angket. Adapun perbandingan antara hasil observasi pada siklus I dengan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Indikator Kecemasan Matematika	Hasil Observasi	
	Siklus I	Siklus II
Attitude	35,82%	24,49%
Somatic	6,25%	4,58%
Cognitive	41,66%	23,33%
Mathematics Knowledge	19,16%	17,50%

Berdasarkan pada tabel 4.14 terlihat bahwa persentase dari masing-masing indikator kecemasan belajar matematika siswa mengalami penurunan antara siklus I dengan siklus II. Namun dapat diperhatikan pada hasil observasi diatas, persentase untuk indikator somatic dan indikator mathematics knowledge tergolong rendah. Perbandingan hasil Observasi Siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.1. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Hal ini terjadi karena peneliti mengalami kesulitan dalam mengamati kedua indikator tersebut. Peneliti hanya mengamati kecemasan secara kasat mata dan tidak menyeluruh sehingga mengakibatkan hasil dari kedua indikator tersebut sangat rendah.

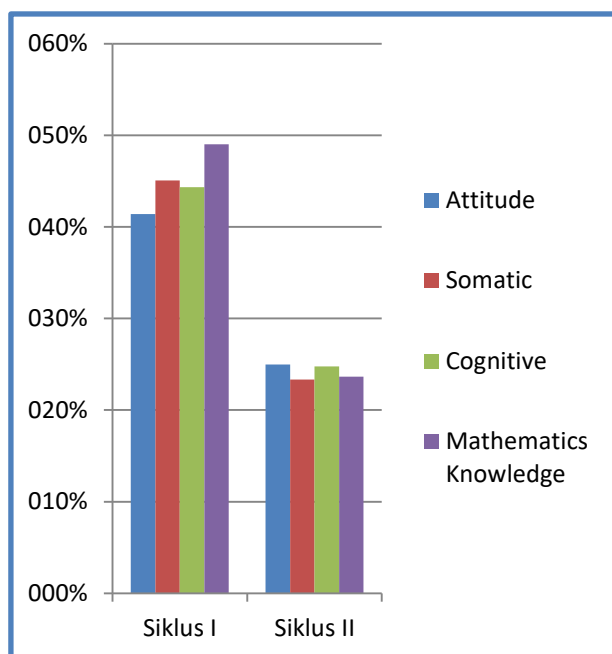
Selain dari hasil observasi, peneliti juga mendapatkan data kecemasan siswa dari hasil angket dari kedua siklus tersebut. Dibawah ini adalah hasil perbandingan persentase kecemasan siswa antara siklus I dengan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perbandingan Hasil Angket Siklus I dan Siklus II

Indikator Kecemasan Matematika	Hasil Angket	
	Siklus I	Siklus II
<i>Attitude</i>	41,41%	24,98%
<i>Somatic</i>	45,06%	23,33%
<i>Cognitive</i>	44,33%	24,77%
<i>Mathematics Knowledge</i>	49,00%	23,66%

Jika dilihat perbandingan kedua siklus diatas, persentase kecemasan yang didapatkan peneliti pada siklus I tergolong hampir setengah jumlah siswa merasa cemas saat belajar matematika. Sedangkan pada siklus II didapatkan kurang dari 25% kecemasan siswa menurun saat belajar matematika. Ini berarti hanya sebagian kecil siswa yang cemas saat belajar matematika, dan disajikan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4.2. Perbandingan Hasil Angket Siklus I dan Siklus II

Dibawah ini penulis mendeskripsikan kecemasan belajar matematika siswa berdasarkan dari masing-masing indikator sebagai berikut:

a) *Attitude*

Attitude merupakan indikator kecemasan yang berkaitan dengan sikap siswa saat belajar matematika. Dari hasil penelitian yang didapat, siswa masih cenderung takut dan panik ketika peneliti meminta mereka untuk presentasi didepan kelas. Apalagi jika peneliti memilih kelompok secara acak.

Mereka tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Mereka takut dan malu jika akan mereka ditertawai oleh teman sekelas jika mereka salah menjawab. Oleh sebab itu, peneliti memberikan motivasi kepada siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok, pemberian reward saat pembelajaran, memutarakan musik instrument dan memutarakan video-video brain gym disela-sela waktu pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada keadaan kelas yang lebih kondusif dan siswa merasa lebih nyaman didalam kelas.

b) *Somatic*

Somatik merupakan salah satu indikator kecemasan yang sulit untuk diamati didalam kelas. Indikator kecemasan ini mencakup pada keadaan tubuh seseorang seperti jantung berdebar, suara terbata-bata dan tubuh bergemetar.

Peneliti mengalami kesulitan dalam mengobserver siswa dengan gejala kecemasan seperti itu. Pada tahap pengamatan baik di siklus I maupun siklus II, peneliti hanya mengamati gejala-gejala seperti suara terbata-bata dan tubuh gemetar secara kasat mata.

Peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh siswa yang ada didalam kelas. Misalnya dengan bertanya, menjawab pertanyaan ataupun presentasi didepan kelas. Tidak semua siswa berbicara didalam kelas, ada kemungkinan siswa yang tidak bicara atau bertanya mengalami suara terbata-bata.

Oleh sebab itu, karena pengamatan yang dilakukan tidak menyeluruh maka hasil observasi yang didapat sangat rendah.

c) *Cognitive*

Untuk indikator *cognitive* ini berkaitan dengan konsentrasi siswa saat belajar matematika didalam kelas. Siswa merasa terganggu dengan sikap beberapa siswa yang membuat keributan saat belajar terutama siswa laki-laki. Hal ini tentu mengakibatkan konsentrasi siswa dalam belajar menjadi terganggu.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi hal tersebut peneliti memberikan latihan soal matematika kepada seluruh siswa untuk mengasah kemampuan mereka.

d) *Mathematics Knowledge*

Mathematics Knowledge merupakan indikator terakhir untuk kecemasan belajar matematika siswa. Indikator ini berkaitan dengan munculnya pikiran bahwa dirinya tidak cukup tahu tentang matematika. Hal yang dilakukan seseorang apabila mengalami kecemasan untuk indikator ini adalah berdiam diri didalam kelompok. Saat pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang pasif saat berdiskusi.

Mereka lebih mengandalkan teman yang lebih pintar darinya dan sekedar ikut apa yang telah dikerjakan. Dalam pengamatan juga, siswa yang pasif cenderung menunduk saat peneliti mencoba menghampirinya. Oleh sebab itu, peneliti memberikan reward bagi kelompok yang aktif dan berani tampil didepan kelas.

b) Hasil Belajar Siswa

Sebagai data pendukung keberhasilan penelitian dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, maka peneliti juga mengamati hasil belajar matematika siswa apakah terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan ini atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

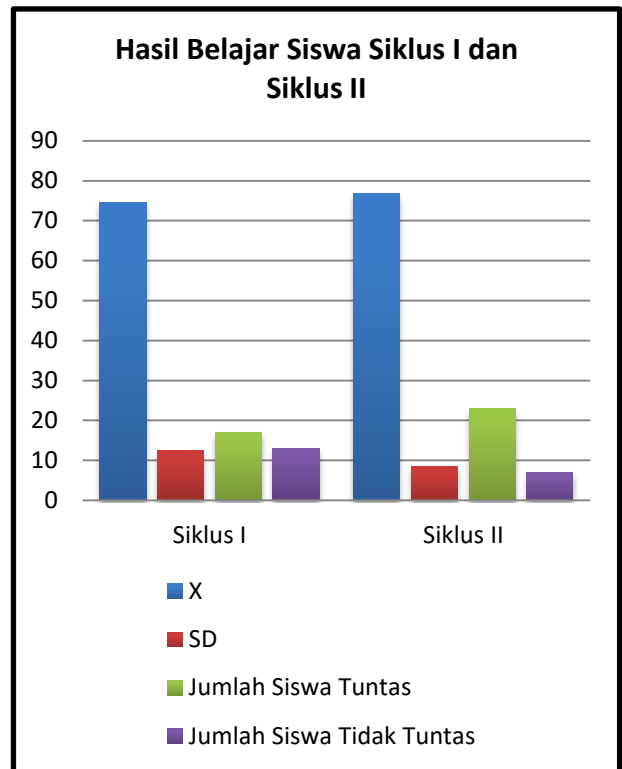
Tabel 4.3

Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
X	74,58	76,67
SD	12,38	8,35
Jumlah Siswa Tuntas	17	23
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	13	7

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Jumlah siswa dengan nilai diatas KKM pada siklus I sebanyak 17 siswa sedangkan pada siklus II sebanyak 23 siswa. Ini berarti sebesar 76,67% siswa sudah mencapai nilai diatas KKM dibandingkan dengan siklus I yang hanya sebesar 56,67% siswa diatas KKM.

Hasil belajar yang diperoleh dari siklus I dan siklus II seperti pada Tabel 4.16, peningkatan peserta didik dapat dilihat pada diagram batang pada Gambar 4.3



Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan layanan Bimbingan Kelompok mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan persentase antara siklus I dan siklus II. Ini berarti jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM bertambah dari siklus sebelumnya khususnya untuk materi bilangan. Dari hasil wawancara guru dan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti cukup menyenangkan. Dengan tidak terlalu memfokuskan siswa untuk terus-menerus belajar dan mengerjakan soal-soal matematika.

Selain itu, peneliti juga menganalisis korelasi antara kecemasan siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang didapatkan pada siklus I $r_{hitung} = -0,376$ sedangkan pada siklus II $r_{hitung} = -0,365$. Karena koefisien korelasi yang diperoleh dari kedua siklus tersebut bertanda negatif (-), maka arah hubungan antara kecemasan siswa (variabel X) dengan hasil belajar siswa (variabel Y) saling berkebalikan. Artinya jika kecemasan siswa tinggi maka hasil belajar siswa rendah dan

jika kecemasan rendah maka hasil belajar siswa akan meningkat.

Selain menentukan koefisien korelasi diatas, peneliti juga melihat nilai signifikansi dari korelasi antara kedua variabel tersebut. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

Dari hipotesis diatas dapat dilihat pada tabel korelasi pearson on untuk $df = 28$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh $r_{tabel} = -0,361$ sedangkan $r_{hitung} = -0,376$ pada siklus I dan $r_{hitung} = -0,365$ pada siklus II. Ini berarti dari kedua siklus di atas $r_{hitung} < r_{tabel}$. Jika di hitung nilai t dari kedua koefisien korelasi antara siklus I dan siklus II didapatkan $r_{hitung} = -2,147$ pada siklus I dan $t_{hitung} = -2,075$ pada siklus II, sedangkan $t_{tabel} = -2,048$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan siswa dengan hasil belajar matematika atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian hioptesis yang mengatakan penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII.8 UPTD SMP N 1 Parepare dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Layanan Bimbingan kelompok dapat mengurangi tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan angket yang menunjukkan rata-rata persentase kecemasan siswa untuk setiap indikatornya $\leq 25\%$. Kecemasan siswa dalam belajar matematika mengalami penurunan ketika peneliti memberikan perlakuan- perlakuan seperti membentuk kelompok belajar dengan jumlah siswa yang lebih banyak, memberikan motivasi melalui layanan bimbingan kelompok, memberikan reward kepada siswa yang aktif dan berani, serta memberikan motivasi kepada seluruh siswa saat

pembelajaran berlangsung. Perlakuan- perlakuan seperti itu mampu menurunkan kecemasan siswa dalam belajar matematika sehingga memberikan kesan yang positif bagi siswa untuk menyukai pelajaran matematika.

2. Penerapan Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi nilai diatas KKM antara siklus I dengan siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 siswa atau sebesar 56,67%. Sedangkan pada siklus II sebanyak 23 siswa atau sebesar 76,67%. Ini berarti hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pokok bahasan mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan yang cukup baik. Selain itu, dari hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecemasan seseorang maka semakin rendah hasil belajar siswa. Semakin rendah kecemasan siswa maka akan semakin tinggi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi yang menyatakan bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ yakni $r_{hitung} = -0,376$ pada siklus I dan $r_{hitung} = -0,365$ pada siklus II. Ini berarti arah hubungan antara kecemasan dengan hasil belajar saling berlawanan.

SARAN

1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok topik bahasan mengurangi kecemasan dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif bagi guru yang memiliki masalah dengan anak didiknya dalam belajar khususnya masalah kecemasan. Pendekatan ini dapat membantu meminimalkan kecemasan belajar siswa namun tidak berpengaruh untuk gejala kecemasan seperti suara terbata-bata dan tubuh gemetar.

2. Ciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan agar siswa tidak cepat merasa lelah dan bosan belajar terutama belajar matematika misalkan dengan menggunakan *Metode Permainan* dan *Quantum Learning*.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti keterkaitan antara penerapan Pendekatan *layanan bimbingan kelompok* dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan matematika ataupun keterampilan lainnya baik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- A Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: KANISIUS
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, Richard. C. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Awolola, Samuel Adejare . 2011. *Crypriot Journal of Educational Sciences: Effect of Brain Based Learning Strategy on Students Achievement in Senior Secondary School Mathematics in Oyo, Nigeria*.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brecht, Grant. 2000. *Mengenal dan Menanggulangi Kekhawatiran*. Jakarta: PT.Prehallindo.
- Cooke, Audrey. 2011. *Situational Effect of Mathematics Anxiety in Pre-service Teacher Education*.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DePorter, Bobbi. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa Learning.
- DePorter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Effendi, Zakaria dan Nordin N. M. 2008. *The Effects of Mathematics Anxiety on Matriculation Student as Related to Motivation and Achievement*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education.
- Fausiah, Fitri dan Julianti Widury. 2005. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- <http://p4tkmatematika.org/2008/11/guru-kunci-utama-atasi-fobia-matematika/>
- Jensen, Eric. 2008. *Brain Based Learning edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krismanto. 2003. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta
- Kommer, Dave. *ABC's of Brain Based Learning, Inquiry Seminar SP07*
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Peker. 2009. *Pre-Service Teachers Teaching Anxiety about Mathematics and Their Learning Styles*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sheffield, D. & Hunt, T. 2007. *How does Anxiety Influence Maths Performance and What Can We do About it*.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

- Suparman, Atwi. 2012. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Erlangga.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga: Jakarta.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Muhammad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wijaya, Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelasedisi kedua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. RefikaAditama.